

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Rentabilitas

2.1.1.1 Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjaminan, kas dan lain-lain (Harahap, 2013:304). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Menurut (Kasmir, 2012:114) perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang dimilikinya rasio rentabilitas dibagi menjadi dua yaitu :

1. Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing).
2. Rentabilitas usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio rentabilitas bagi perusahaan ataupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2012:197) adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Manfaat dari rasio rentabilitas (Kasmir, 2012:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang didapat perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio rentabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio rentabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio rentabilitas tergantung dari kebijakan manajemen.

Jenis-jenis rasio rentabilitas (Harahap, 2013:304), yaitu:

1. Margin Laba (*Profit Margin*)

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{Pendapatan Bersih}}{\textit{Penjualan}}$$

Rumus 2.1 *Profit Margin*

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment* atau ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Sales}}$$

**Rumus
2.2
Return
On
Investmen
t**

3. Hasil Pengembalian Investasi (ROI) Dengan Pendekatan Du Pont

Untuk mencari hasil pengembalian investasi, selain dengan cara yang sudah dikemukakan diatas, kita juga menggunakan pendekatan du pont.

$$\text{ROI} = \text{Margin laba bersih} \times \text{perputaran total aktiva}$$

Rumus 2.3 ROI

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE)

Return on equity mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Halim dan Hanafi, 2016:82). Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya. *Return On Equity* dipengaruhi oleh *Return On Aseet* dan tingkat *leverage* perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

**Rumus 2.4
Return On
Eqiuty**

5. Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE) Dengan Pendekatan Du Pont

Untuk mencari hasil pengembalian ekuitas, selain dengan cara yang sudah dikemukakan diatas, juga dapat digunakan pendekatan du pont.

$$\text{ROE} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva} \times \text{Pengganda Ekuitas}$$

Rumus 2.5
Return On
Equity

6. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share Of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Sebaliknya, dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasanya adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden, dan dikurangkan hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Rumus
2.6
LPS

7. Contribution Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lain-lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2.7
Contribution
Margin

2.1.2 Pengertian Kas

Kas merupakan kas atau setara kas yang sifatnya sangat likuid dan dapat digunakan sewaktu-waktu untuk melunasi kewajiban lancar dan juga penggunaannya tidak dibatasi (Sugiarto, 2012:5:3). Misalnya kas tersebut adalah *sinking fund* (digunakan untuk melunasi kewajiban jangka panjang). Akuntansi meliputi pos-pos sebagai berikut:

1. Uang tunai, baik berupa uang kertas maupun uang logam dalam negeri dan luar negeri (valuta asing) yang ada diperusahaan.
2. Simpanan di bank dalam bentuk rekening giro, rekening tabungan yang setiap saat dapat diambil atau dapat disimpan di bank yang tidak terikat oleh batasan tertentu.
3. Hal-hal yang dapat disamakan dengan kas, misalnya cek, slip penjualan kartu kredit atau kartu debit, maupun *bank draft* (wesel bank) yang diterima dari pihak lain serta surat berharga lainnya yang dapat diuangkan di bank atau lembaga keuangan lainnya sebesar nilai nominalnya. Kas dinilai

sebesar nilai nominal uang tunai perusahaan dan nilai nominal cek dari perusahaan lain yang menjadi kas perusahaan dan saldo rekening bank.

2.1.2.1 Pengendalian Internal Kas

Sesuai dengan sifat kas, khususnya uang tunai, kas tidak mempunyai indentitas kepemilikan (sehingga kalau hilang sulit untuk dilacak) dan mempunyai sifat muda untuk dipindahtangankan maka manajemen harus yakin bahwa (Sugiarto, 2012:5.4) sebagai berikut:

1. Setiap pengeluaran kas telah mendapat otorisasi dan sesuai dengan tujuan.
2. Semua uang yang seharusnya diterima benar-benar telah diterima dan telah dicatat dengan benar.
3. Transaksi dicatat dengan sedemikian rupa sehingga memungkinkan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi dan memungkinkan adanya pertanggungjawaban kekayaan perusahaan.
4. Tidak ada penyalahgunaan terhadap uang milik perusahaan.

Disamping itu manajemen, bertanggung jawab untuk menyediakan kas yang cukup untuk kegiatan perusahaannya sehari-hari. Oleh sebab itu, manajemen perlu menetapkan pengendalian internal terhadap kas yang memadai. Pengawasan dalam arti sempit adalah adanya internal cek (pengecekan silang secara otomatis), namun dalam arti luas pengendalian internal meliputi semua proses yang dijalankan oleh personel perusahaan dengan tujuan untuk sebagai berikut (Sugiarto, 2012:5.4):

1. Mengamankan dan mencegah terjadinya pemborosan, penyalahgunaan dan efisiensi dari sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan.
2. Menjamin ketelitian dan dapat dipercaya serta dipercayainya kebenaran data operasi dan data akuntansi, serta laporan keuangan yang dihasilkan.
3. Mendorong tercapainya efisiensi dan efektifitas operasi dan dipatuhinya kebijaksanaan manajemen.
4. Menjamin dipatuhinya undang-undang dan peraturan yang terkait dengan kegiatan perusahaan.

Unsur-unsur pengendalian internal yang baik terdiri atas (Sugiarto, 2012:5.4):

1. Lingkungan pengendalian, adalah penciptaan suasana kondusif yang menimbulkan kesadaran bagi seluruh personil perusahaan akan pentingnya adanya suatu pengendalian.
2. Penilaian resiko, adalah kebijakan dan prosedur yang dapat mencegah resiko tidak dapat dicapainya tujuan pengendalian internal.
3. Aktivitas pengendalian adalah suatu kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen untuk menjamin tercapainya tujuan pengendalian internal.
4. Informasi dan komunikasi adalah sistem informasi yang menjamin bahwa seluruh transaksi telah dicatat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
5. Pemantauan (*monitoring*), kegiatan untuk menjamin bahwa pengendalian internal telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Prinsip-prinsip pengendalian internal terhadap kas pada dasarnya dapat diingkaskan sebagai berikut (Sugiarto, 2012:5.5):

1. Setiap kali terjadi penerimaan harus segera dicatat.
2. Penerimaan kas setiap hari harus segera disetorkan kebank, secara utuh dan pada hari yang sama.
3. Harus ada pemisahan antara petugas yang menangani penerimaan dengan pembukuan kas, serta petugas yang menyimpan kas.
4. Diadakan pemisahan antara fungsi penerimaan kas (bendahara atau kasir penerimaan) dan fungsi pengeluaran kas (bendahara atau kasir pengguna).
5. Semua pengeluaran kas sebaiknya dilakukan dengan menggunakan check, kecuali pengeluaran-pengeluaran yang bersifat rutin dan jumlahnya relatif kecil dapat dibayar melalui dana kas kecil.
6. Semua pengeluaran harus terlebih dahulu mendapatkan otorisasi atau persetujuan dari direktur keuangan atau atasan bendahara.
7. Apabila check telah ditanda tangani maka semua bukti-bukti pendukungnya harus diberi tanda telah dibayar (lunas).
8. Sebaiknya digunakan *cash register*.

2.1.2.2 Akuntansi Dana Kas Kecil

Perusahaan sebaiknya menyisihkan sejumlah dana tertentu untuk tujuan membiayai pengeluaran-pengeluaran yang berjumlah kecil dan dinamakan dengan dana kas kecil (*petty cash fund*). Terdapat dua cara untuk menyelenggarakan administrasi dana kas kecil yaitu (Sugiarto, 2012:5.6):

a. Sistem dana tetap (*imperest system*)

Besarnya penggantian dana kas kecil setiap kali diminta adalah sebesar pengeluaran yang telah terjadi.

b. Sistem dana berfluktuasi (*fluctuating system*)

Perbedaan pokok antara sistem dana tetap dengan sistem dana tidak tetap (berfluktuasi) adalah pada saat terjadinya pengeluaran uang dari dana kas kecil. Pada sistem dana tetap, pengeluaran oleh kasir kas kecil tidak di jurnal sedangkan pada sistem dana tidak tetap setiap terjadi pengeluaran atau mutasi dana kas kecil selalu diikuti pencatatan dalam buku jurnal pengeluaran kas kecil.

2.1.2.3 Pelaporan Kas

Isu-isu dalam pelaporan kas (Donald dkk, 2008:344) sebagai berikut:

1. Kas terbatas

Dana kas kecil, dana gaji dan dana deviden adalah contoh kas yang dipisahkan untuk tujuan tertentu. Dalam sebagian besar situasi, saldo dana ini tidak material dan karenanya tidak pisahkan dari kas ketika dilaporkan dalam laporan keuangan. Jika jumlahnya material, maka kas dibatasi dipisahkan dari kas “reguler” untuk tujuan pelaporan. Kas yang dibatasi diklasifikasikan dalam

kelompok aktiva lancar atau aktiva jangka panjang, tergantung pada tanggal ketersediaan atau pengeluaran. Klasifikasi dalam kelompok aktiva lancar adalah tepat jika kas akan digunakan (dalam satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih panjang) untuk membayar kewajiban yang ada atau jatuh tempo.

2. Cerukan atau *overdraft bank*

Cerukan dapat terjadi jika perusahaan mengeluarkan cek yang jumlahnya melebihi jumlah saldo yang ada rekening korannya dan perusahaan melaporkan cerukan dalam kelompok utang lancar.

3. Setara kas (ekuivalen kas)

Setara kas adalah investasi jangka pendek yang amat likuid yang segera bisa dikonversi menjadi sejumlah kas yang diketahui dan begitu dekat dengan jatuh temponya sehingga resiko perubahan suku bunga tidak signifikan.

2.1.2.4 Perputaran Kas

Rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai perusahaan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (James O Gill, 2015:4:24). Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.

- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Rumus 2.8

Perputaran

Kas

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

2.1.3 Pengertian Piutang

Piutang terjadi karena akibat adanya penjualan secara kredit. Banyak perusahaan yang menjual barang dan jasa mereka secara kredit karena penjualan secara kredit tersebut upaya untuk meningkatkan atau menurunkan penjualan perusahaan. Dengan penjualan secara kredit meningkat maka piutang pun juga akan meningkat dan diharapkan laba juga akan meningkat.

Piutang adalah tagihan kepada pelanggan atau pihak lain atas uang, barang atau jasa. Untuk tujuan laporan keuangan perusahaan mengklasifikasikan piutang menjadi piutang lancar (jangka pendek) atau piutang tidak lancar (jangka panjang) (Sugiarto, 2012:5:30).

Piutang adalah klaim uang, barang atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya (Donald dkk, 2008:346).

2.1.3.1 Klasifikasi Piutang

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya baik itu perusahaan jasa, dagang dan manufaktur dalam meningkatkan volume penjualan sering kali memberikan kemudahan kepada para pelanggannya dengan jalan memberi kelonggaran dalam pembayaran. Piutang atau tagihan yang timbul dari transaksi penjualan secara kredit ini dalam akuntansi akan dikelompokkan sebagai piutang usaha. Dalam praktik piutang usaha ini sering disertai suatu janji tertulis yang dibuat debitur. Apabila halnya demikian maka piutang yang ada janji tulisnya akan dikelompokkan sebagai piutang wesel (Sugiarto, 2012:5.30).

Selain piutang usaha, perusahaan juga sering mengadakan transaksi-transaksi yang menimbulkan pos piutang yang lain, seperti piutang bunga, piutang pegawai, piutang direks. Dalam akuntansi setiap piutang diatas harus diklasifikan dan disajikan dengan benar. Artinya, rekening piutang harus dapat menunjukkan dengan jelas apakah piutang tersebut piutang usaha, piutang bunga, piutang pegawai, piutang direksi atau piutang yang lain serta harus dilengkapi dengan buku pembantunya masing-masing.

Seluruh piutang perusahaan yang diperkirakan dapat ditagih dalam tempo satu tahun atau kurang dari satu tahun dari tanggal neraca harus disajikan dalam neraca dalam kelompok aktiva lancar. Sedangkan piutang yang baru dapat

ditagihkan lewat dari satu tahun sejak tanggal neraca tidak boleh dikelompokkan sebagai aktiva lancar, tetapi harus disajikan tersendiri dan masuk dalam kelompok investasi atau aktiva lain-lain atau bisa juga aktiva jangka panjang.

Penting tidaknya suatu piutang usaha atau piutang wesel bagi perusahaan akan bervariasi dengan volume penjualan kredit dan lamanya periode kredit yang diberikan kepada pelanggan. Semakin besar volume penjualan kredit berarti semakin besar pula jumlah piutang perusahaan dan semakin lama periode kredit semakin besar pula jumlah piutang perusahaan.

Penyajian laporan keuangan piutang diklasifikasikan sebagai berikut (Sugiarto, 2012:5.31):

1. Piutang dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu :
 - a. Piutang usaha,
 - b. Piutang lain-lain,

Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang timbul dari transaksi diluar kegiatan perusahaan digolongkan sebagai piutang lain-lain.
2. Piutang yang diperkuat dengan kesepakatan tertulis disebut wesel tagih atau piutang wesel.
3. Dalam neraca piutang usaha, wesel tagih, piutang lain-lain harus disatukan secara terpisah dengan identifikasi yang jelas.
4. Piutang dinyatakan sebesar jumlah bruto tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat diterima. Jumlah bruto piutang harus tetap disajikan

pada neraca diikuti dengan penyisihan untuk piutang yang diragukan atau taksiran jumlah yang tidak dapat diterima.

5. Saldo kredit piutang individual jika jumlahnya material harus dikelompokkan sebagai kewajiban.
6. Jumlah piutang yang dijaminakan harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.
7. Kewajiban bersyarat dalam hubungannya dengan penjualan piutang yang disertai perjanjian untuk dibeli kembali kepada suatu lembaga keuangan harus dijelaskan secukupnya.

2.1.3.2 Pengakuan Piutang Usaha

Dalam sebagian besar transaksi piutang, jumlah yang harus diakui adalah harga pertukaran diantara kedua belah pihak. Harga pertukaran adalah jumlah terutang dari debitur dan umumnya dibuktikan dengan beberapa jenis dokumen bisnis, biasanya berupa faktur (*invoice*). Dua faktor yang memperumit pengukuran harga pertukaran adalah ketersediaan diskon (diskon dagang dan diskon tunai) dan lamanya waktu antara tanggal penjualan dan tanggal jatuh tempo pembayaran (unsur bunga). Pengakuan piutang usaha sebagai berikut (Donald dkk, 2008:348).

Diskon dagang

Harga biasanya dapat dikenakan diskon dagang atau kuantitas. Diskon dagang (*trade diskon*) semacam itu digunakan untuk menghindari perubahan yang sering terjadi dalam *catalog*, untuk mengutip harga yang berbeda bagi pembeli

dalam kuantitas yang berbeda, atau untuk menyembunyikan harga faktur yang sebenarnya dari pesaing.

Diskon tunai

Diskon tunai diberikan sebagai perangsang agar pembeli melakukan pembayaran secepatnya. Diskon semacam ini dinyatakan akan bentuk istilah seperti 2/10, n/30. Perusahaan biasanya mencatat transaksi penjualan dan diskon penjualan terkait dengan mencatat piutang dan penjualan dalam jumlah kotor. Menurut metode ini, diskon penjualan hanya diakui dalam akun apabila pembayaran dalam laporan laba rugi sebagai pengurang atas penjualan untuk mendapatkan penjualan bersih.

Tidak ada pengakuan atas unsur bunga

Idealnya, piutang harus diukur dalam istilah sekarang, yaitu nilai diskonto dari kas yang akan diterima di masa depan. Jika eksekusi penerimaan kas memerlukan periode tunggu, maka jumlah nominal piutang tidak sama nilainya dengan jumlah yang akan diterima kemudian. Secara teoritis, setiap pendapatan setelah periode penjualan adalah pendapatan bunga. Dalam praktik, pendapatan bunga yang berhubungan dengan piutang usaha diabaikan karena jumlah diskon biasanya tidak material dibandingkan dengan laba bersih periode bersangkutan.

2.1.3.3 Metode Pencatatan Kerugian Piutang

Biaya kerugian atau kerugian piutang dapat diakui pada periode waktu terjadinya penjualan atau dapat diakui pada saat piutang ditetapkan tidak dapat

ditagih lagi apabila kerugian piutang diakui pada periode saat terjadinya penjualan maka jumlahnya tidak dapat ditentukan dengan pasti. Untuk itu perusahaan perlu menaksir besarnya jumlah piutang pada akhir tahun. Metode yang menggunakan taksiran besarnya jumlah piutang dikenal dengan nama metode cadangan. Sedangkan metode yang mengakui kerugian piutang pada saat piutang ditetapkan tidak dapat ditagih dikenal dengan nama metode langsung. Metode langsung ini umumnya digunakan pada perusahaan yang jumlah piutang usahanya relatif kecil. Sedangkan metode cadangan banyak digunakan oleh perusahaan yang jumlah piutangnya relatif besar (Sugiarto, 2012:5.79).

2.1.3.4 Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang mengukur berapa kali secara rata-rata, piutang berhasil ditagih selama satu periode (Donald dkk, 2008:368). Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan piutang rata-rata (bersih) yang beredar selama tahun berjalan.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata – Rata Piutang Usaha}}$$

Rumus 2.9

Perputaran

Piutang

2.1.4 Pengertian Modal Kerja Dan Dana

Dalam praktiknya dana yang dimiliki oleh perusahaan, baik dana pinjaman maupun modal sendiri, dapat dipergunakan untuk dua hal. Pertama, digunakan untuk keperluan investasi. Artinya dana ini digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang-ulang, seperti pembelian tanah, bangunan, mesin kendaraan, dan aktiva tetap lainnya. Kedua, dana digunakan untuk membiayai modal kerja, yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lainnya (Kasmir, 2012:248).

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis yang berhubungan dengan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan. Artinya dari mana saja perusahaan memperoleh dana guna membiayai pekerjaan kegiatannya. Kemudian, dana yang sudah diperoleh tersebut digunakan untuk aktivitas apa saja.

Dalam praktiknya pengertian dana atau *fund* dibagi kedalam beberapa pengertian sebagai berikut (Kasmir, 2012:248):

1. Dana dianggap sebagai kas (uang tunai)

Dana sebagai uang kas artinya dana seperti yang tertera didalam neraca dan langsung menjadi uang tunai saat dibutuhkan setiap waktu

2. Dana dianggap sebagai uang yang disimpan dibank dalam bentuk giro atau tabungan.

Dana sebagai uang yang disimpan dibank mengandung arti bahwa dana tersebut ditempatkan dalam bentuk simpanan. Biasanya jenis simpanan dikelompokkan disini adalah rekening giro dan rekening tabungan.

3. Dana dianggap sebagai modal kerja.

Dana sebagai modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Sebagai modal kerja diartikan seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangkan dengan utang lancar.

4. Dana dianggap sebagai seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Dana diartikan sebagai seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan artinya seluruh harta yang dimiliki dalam aktivanya dianggap dana perusahaan.

5. Dana dianggap sebagai aktiva yang memiliki sifat sama dengan kas.

Dana dianggap sebagai aktiva yang memiliki sifat atau setara kas. Artinya semua aktiva yang memiliki fungsi seperti kas dan dikatakan dana.

Pengertian modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja dibagi menjadi tiga konsep (Kasmir, 2012:250), yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencakupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek (modal kerja kotor).

2. Konsep kualitatif

Konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja, konsep ini melihat antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

3. Konsep fungsional

Menekankan kepada fungsi dan yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Secara umum modal kerja dibagi menjadi dua (Kasmir, 2012:251), yaitu:

1. Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*)

Semua komponen yang ada diaktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya, mulai dari kas, bank surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Nilainya total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

2. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

Seluruh komponen aktiva lancar dikurangkan dengan seluruh total kewajiban lancar. Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek, utang gaji dan utang lancar lainnya.

2.1.4.1 Arti Penting Dan Tujuan Modal Kerja

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal

kerjanya, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Kemudian, dengan terpenuhinya modal kerja, perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen.

Secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan perusahaan, (Kasmir, 2012:252) yaitu:

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat sering sekali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar modal kerja perusahaan, artinya perusahaan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja.
3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
4. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendapatan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat memengaruhi modal kerja.

5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, persediaan dan juga saldo kas.

Tujuan modal kerja bagi perusahaan sebagai berikut (Kasmir, 2012:253):

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelangganya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi dari apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan

modal kerja seperti yang diinginkan tidak selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut (Kasmir, 2012:254).

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi modal kerja, (Kasmir , 2012:254) yaitu:

1. Jenis perusahaan
2. Syarat kreditur
3. Waktu produksi
4. Tingkat perputaran persediaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan sediaan relatif besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa.

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah (Kasmir, 2012:255):

1. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan.
2. Syarat penjualan barang.

Syarat pembelian barang atau bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang memengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah, akan sedikit uang kas yang keluar, demikian pula sebaliknya, syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya denganediaan.

2.1.4.3 Sumber Modal Kerja

Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, (Kasmir, 2012:257) yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan maksudnya adalah pendapatan atau laba pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Keuntungan penjualan surat-surat berharga juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.

2. Keuntungan penjualan surat-suratnya berharga

Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

3. Penjualan saham

Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

4. Penjualan aktiva tetap

Penjualan aktiva tetap, maksudnya yang dijual disini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar nilai jual.

5. Penjualan obligasi

Penjualan obligasi, artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.

6. Memperoleh pinjaman

Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya pinjaman,

terutama dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah aktiva lancar.

7. Dana hibah

Mengenai perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan (Kasmir, 2012:258):

1. Adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atau laba)
2. Adanya pengurangan aktiva tetap (penjualan aktiva tetap)
3. Adanya penambahan utang

2.1.4.4 Penggunaan Modal Kerja

Setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, tugas manajer keuangan adalah menggunakan modal kerja tersebut. Hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan dapat memengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri.

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya passiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk (Kasmir, 2012:258):

1. Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya.

Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasi lainnya yang digunakan menunjang penjualan.

2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan

Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan adalah sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembeli barang dagangan untuk dijual kembali.

3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga

Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga atau kerugian lainnya adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian.

4. Pembentukan dana

Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi atau dana pelunasan obligasi

5. Pembelian aktiva tetap

Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti tanah, bangunan, kendaraan dan mesin.

6. Pembayaran utang jangka panjang

Pembayaran utang jangka panjang adalah adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek dan utang bank jangka panjang.

7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar

Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar adalah perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun selamanya.

8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi

Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi adalah pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan kepentingan pribadi, termasuk dalam ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.

Penggunaan modal kerja di atas jelas akan mengakibatkan perubahan modal kerja, namun perubahan modal kerja tergantung dari penggunaan modal kerja itu sendiri. Dalam praktiknya modal kerja suatu perusahaan tidak akan berubah apabila terjadi (Kasmir, 2012:261):

1. Pembelian barang dagangan dan bahan lainnya secara tunai
2. Pembelian surat-surat berharga secara tunai
3. Perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel

Dikatakan modal kerja tidak mengalami perubahan disebabkan pembelian barang secara tunai, posisinya tetap berada diaktiva lancar, hanya berubah

komponennya saja. Dengan demikian pembelian surat-surat berharga secara tunai tetap tidak mengubah aktiva lancar. Sementara itu, perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel juga tidak mengubah posisi utang lancar.

2.1.4.5 Laporan Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Perolehan modal kerja dari sumber yang telah dipilih serta penggunaan modal kerja yang telah dilakukan selama operasi perusahaan perlu dibuatkan laporan sebagai bentuk dan pertanggungjawaban manajer keuangan. Dalam laporan keuangan dan sumber modal kerja akan terlihat perubahan modal kerja yang dimiliki perusahaan. Laporan perubahan modal kerja disebut dengan *statment of fund* atau *statment of financial changes*.

Perubahan yang terjadi dalam modal kerja harus dibuatkan laporannya yang kita sebut dengan nama laporan perubahan modal kerja. Laporan modal kerja menggambarkan (Kasmir, 2012:261).

1. Posisi modal kerja per periode.
2. Perubahan modal kerja.
3. Komposisi modal kerja.
4. Jumlah modal kerja yang berasal dari penjualan saham.

5. Jumlah modal kerja yang berasal dari utang jangka panjang.
6. Jumlah modal kerja yang bersalah yang digunakan untuk aktiva tetap.

2.1.4.6 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode. Untuk membandingkan rasio ini, kita dapat membandingkan penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata (Kasmir, 2012:182).

Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini dapat disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya, jika perputaran modal kerja tinggi, hal ini disebabkan tingginya perputaran persediaan, perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil (Kamir, 2008:182).

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Rumus 2.10

Perputaran Modal

Kerja

2.2 Penelitian Terdahulu

Sudah pada kodratnya sebelum penulis menuangkan ide dan gagasan dalam penulisan karya ilmiah terlebih dahulu penulis telah sudah membaca hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan dengan variabel yang akan ditelitinya. Dari beberapa contoh judul penelitian terdahulu memang memiliki keterkaitan dari segi masalah yaitu mencari jawaban tentang perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap rentabilitas, akan tetapi objek dan sarannya yang berbeda.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

Putu Reheka Pertami dan Ketut Alit Suardana (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Jumlah Nasabah, Tingkat Kredit Yang Disalurkan, Tingkat Kecukupan Modal, Efektifitas Pengelolaan Utang, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Pendidikan Badan Pengawas Terhadap Rentabilitas Ekonomi. Hasil dari penelitian tersebut adalah jumlah nasabah dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas. Tingkat perputaran kas, tingkat kredit yang disalurkan, tingkat kecukupan modal, efektivitas pengelolaan utang, dan tingkat pendidikan badan pengawas berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas LPD di Kecamatan Ubud.

Chaidir (2015) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Perusahaan Pada PT Sepatu Bata, Tbk. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengaruh manajemen modal kerja secara relatif ternyata dapat mengukur tingkat rentabilitas perusahaan dan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap rentabilitas.

Prafita Syafitri (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Koperasi Di Kota Palu. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Debt To Equity Ratio* (DER), perputaran kas, dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi pada koperasi di Kota Palu. *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi pada koperasi di Kota Palu. Perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi pada koperasi di Kota Palu.

Dewi Susilawati (2013) melakukan penelitian dengan judul Analisis Efektifitas Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Rentabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok Kanigoro Jaya Sentosa Kediri). Hasil dari penelitian tersebut adalah efektivitas modal kerja perusahaan rokok kanigoro jaya sentosa Kediri menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada setiap tahunnya. Dari analisis korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat kuat antara efektivitas modal kerja dengan rentabilitas.

Ngakan Putu Teja Hadinata dan Ni Gusti Putu Wirawati (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Pertumbuhan Koperasi Pada Rentabilitas Ekonomi. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap rentabilitas ekonomi. Tingkat perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap rentabilitas ekonomi dan tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap

rentabilitas ekonomi. Tingkat pertumbuhan koperasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

Achmad Khoyri (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Koperasi Pegawai Negeri Bhakti Nusa. Hasil dari penelitian tersebut adalah dari regresi sederhana terdapat pengaruh antara perputaran modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi.

I Wayan Wahyudi dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Kredit Dan Efektivitas Badan Pengawas Pada Rentabilitas. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap rentabilitas ekonomi. Tingkat perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap rentabilitas ekonomi dan tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi. Tingkat pertumbuhan koperasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

Ni Made Dwi Agustini, I Wayan Bagia dan Fridayana Yudiaatmaja (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Perputaran Kas dan Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Koperasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada pengaruh positif dan signifikan perputaran kas dan piutang terhadap rentabilitas ekonomi.

Nur Faizah, Hardini Arinigrum dan Kusnadi (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Sendiri, Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Margin Laba Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Koperasi Di Bandar Lampung. Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel modal sendiri

secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap rentabilitas ekonomi, variabel perputaran kas, perputaran piutang dan margin laba secara parsial berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

Albertus Karjono dan Amelia Falah Fakrina (2012) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Di Lingkungan BKN. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomi.

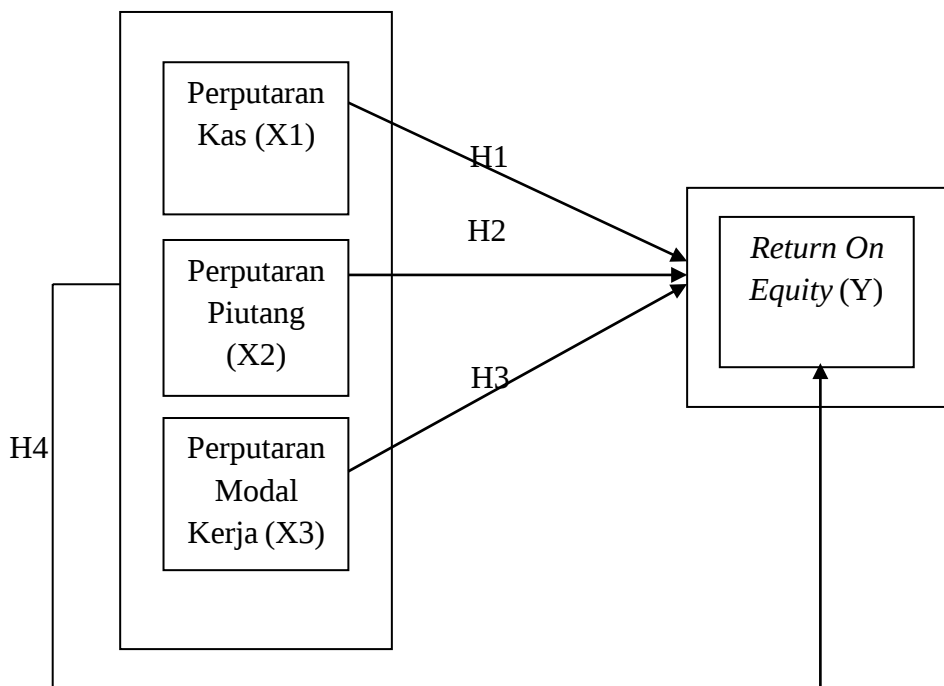
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	ISSN	Hasil Penelitian
1	Putu Reheka Pertami dan Ketut Alit Suardana (2015)	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Jumlah Nasabah, Tingkat Kredit Yang Disalurkan, Tingkat Kecukupan Modal, Efektifitas Pengelolaan Utang, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Pendidikan Badan Pengawas Terhadap Rentabilitas Ekonomi.	2302 8556	Jumlah nasabah dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas. Tingkat perputaran kas, tingkat kredit yang disalurkan, tingkat kecukupan modal, efektivitas pengelolaan utang, dan tingkat pendidikan badan pengawas berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas LPD di Kecamatan Ubud.
2	Chaidir (2015)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Perusahaan Pada PT Sepatu Bata, Tbk.	2502 5678	Pengaruh manajemen modal kerja secara relatif ternyata dapat mengukur tingkat rentabilitas perusahaan dan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap rentabilitas.

3	Prafita Syafitri (2016)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Koperasi Di Kota Palu.	2302 2019	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), perputaran kas, dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi pada koperasi di Kota Palu. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi pada koperasi di Kota Palu. Perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi pada koperasi di Kota Palu.
4	Dewi Susilawati (2013)	Efektifitas Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Rentabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok Kanigoro Jaya Sentosa Kediri).	2338 3593	Efektivitas modal kerja perusahaan rokok kanigoro jaya sentosa Kediri menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada setiap tahunnya. Dari analisis korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat kuat antara efektivitas modal kerja dengan rentabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap rentabilitas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan satu dependen. Dimana variabel yang digunakan adalah perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2) dan perputaran modal kerja (X3) terhadap rentabilitas (Y).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir (Sugiyono,

2015:96). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

H1: Perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

H2: Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

H3: Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

H4: Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.